Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan
Vol.8, No.2, Desember 2022
e-ISSN 2621 – 2676, p-ISSN 2528 - 0775

MODEL PEMBELAJARAN YANG TEPAT UNTUK AKTIVITAS PEMBELAJARAN PKN DISEKOLAH

[1]Surya Wibawa, SH, MH
[1]suryawibawa733@gmail.com
[1]Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Budidaya Binjai

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran yang tepat untuk aktivitas pembelajaran PKN di sekolah. Metode penelitian ini menggunakan studi literatur diaman mengumpulkan merujuk dari berbagai refernsiyang ada. Berdasarakan hasil penelitiuan dapat diketahui bahwa Penggunaan model atau metode dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) dalam menyampaikan pelajaran secara tepat masih belum memenuhi harapan. Untuk itulah diperlukan model pembelajaran yang efektif dan efisien sebagai solusi, yaitu menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio (*portofolio based learning*) yang diharapkan mampu melibatkan seluruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, serta secara fisik dan mental melibatkan semua pihak dalam pembelajaran sehingga siswa memiliki suatu kebebasan berfikir, berpendapat, aktif dan kreatif.

Kata Kunci : Model, Aktivitas, Pendidikan Kewarganegaraan

I. PENDAHULUAN

Penggunaan model atau metode dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) dalam menyampaikan pelajaran secara tepat masih belum memenuhi harapan. Untuk itulah diperlukan model pembelajaran yang efektif dan efisien sebagai solusi, yaitu menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio (*portofolio based learning*) yang diharapkan mampu melibatkan seluruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, serta secara fisik dan mental melibatkan semua pihak dalam pembelajaran sehingga siswa memiliki suatu kebebasan berfikir, berpendapat, aktif dan kreatif.

Menurut Marhaeni (2013), model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dalam proses pembelajaran yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Sedangkan Mohamad Syarif Sumantri (2015) mengatakan model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pembelajaran bagi guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Menurut Trianto (2012:51) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Arend dalam Trianto, 2012). Jadi model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang berupa gambaran proses pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur

sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

Kewarganegaraan di Indonesia Kritik terhadap model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam nomenklatur seperti Pendidikan Moral Pancasila (PMP) maupun Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di era sebelum rejim standar isi PKn sekarang diberlakukan selalu menjadi alasan perlunya meninggalkan model lama. Pembelajaran PMPIPPKn sebagai model pendidikankewarganegaraan diilai menonf olkan kepentingan tafsir rezim dengan saj ian sangat tidak menarik, dan fomalistik. Proses pembelajaran tidak banyak melahirkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis terhadap sistem politik pemerintahnya. Hal ini disebabkan karena "(1) materi-materi yang diajarkan cenderung verbalistik atas nilai-nilai moral Pancasila sebagai civic virtue s yang dij abarkan dari P41" dan (2) model pembelajarannya cenderung berbentuk hafalanlkognitif, seperti hapalan butir-butir tafsir Pancasila dalam P4.

Jika mencermati serangkaian proses perumusan standar isi mata pelajaran PKn, mulai dari konsep Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas hinggafinalisasi di Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), tampak bahwa pembelaj aran PKn mengedepankan "praktek kewargane garaarr." Indikasinya ialah bahwa pembelajaran PKn menekankan kepada "pengalarq an belqagar, pe4galaryan qifap {an keterampilan yang baru'? (Puskur Balitbang Depdiknas, 2005) sebagai w ar ga nega"ra muda. Untuk itu, pembelaiaran PKn yang kontekstual dan penuh makna (me aningfulne ss) harapannya agar dapat membangun kecerdasan, keterampilan dan karakter warga negara Indonesia yang ideal. Untuk itu, "Praktek Belajar Kewargane garaan dianggap sebagai inovasi pembelaj aran yang dirancang untuk membantu siswa memahami teori kewarganegaraan melalui pengalaman belaj ar praktik-empirik (Puskur Balitbang Depdiknas, 2005).

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penyusunan jurnal ini adalah studi literatur atau kajian pustaka dari buku-buku dan jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam jangka waktu 10 tahun terakhir.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan model atau metode dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) dalam menyampaikan pelajaran secara tepat masih belum memenuhi harapan. Untuk itulah diperlukan model pembelajaran yang efektif dan efisien sebagai solusi, yaitu menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio (*portofolio based learning*) yang diharapkan mampu melibatkan seluruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, serta secara fisik dan mental melibatkan semua pihak dalam pembelajaran sehingga siswa memiliki suatu kebebasan berfikir, berpendapat, aktif dan kreatif. Alasan penggunaan model pembelajaran portofolio dalam pembelajaran PKn mengacu pada pendekatan sistem *Contextual Teaching Learning* (CTL), model kegiatan sosial dan PKn, metode bercerita, model pembelajaran induktif, dan model pembelajaran deduktif.

1. Model *Contextual Teaching Learning* (CTL)

Karakteristik *Model Contextual Teaching Learning* (CTL) sebagai berikut:

- Keadaan yang memengaruhi langsung kehidupan siswa dan pembelajarannya.
- Dengan menggunakan waktu, yaitu masa lalu, sekarang, dan akan datang.
- Lawan dari texbook centered.
- Lingkungan budaya, sosial, pribadi, ekonomi, dan politik.
- Belajar tidak hanya menggunakan ruang kelas, bisa dilakukan di dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.
- Mengaitkan isi pelajaran dengan dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka.
- Membekali siswa dengan pengetahuan yang fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lain, dari satu konteks ke konteks lain.

Model CTL disebut juga REACT, yaitu *relating* (belajar dalam kehidupan nyata), *experiencing* (belajar dalam konteks eksplorasi, penemuan dan penciptaan), *applying* (belajar dengan menyajikan pengetahuan untuk kegunaannya), cooperating (belajar dalam konteks interaksi kelompok), dan transferring (belajar dengan menggunakan penerapan dalam konteks baru atau konteks lain).

2. Model Kegiatan Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan

Model yang dipelopori oleh Fred Newman ini mencoba mengajarkan pada siswa bagaimana memengaruhi kebijakan umum. Dengan demikian, pendekatan ini mencoba memperbaiki kehidupan siswa dalam masyarakat atau negara, dengan mencoba mengembangkan kompetensi lingkungan dan memberikan dampak pada keputusan-keputusan kebijakan, memiliki tingkat kompetensi dan komitmen sebagai pelaksana yang bermoral. Model ini mendorong partisipasi aktif siswa dalam kehidupan politik, ekonomi, dan sosial dalam masyarakat.

3. Metode Bercerita

Menciptakan pembelajaran PKn yang menyenangkan dengan metode bercerita, sangat baik dalam membangun karakter dan kepribadian siswa. Dalam kegiatan ini guru harus pandai memilih cerita yang sesuai dengan perkembangan anak, juga disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang sedang ditanamkan. Ajaklah para siswa duduk melingkar di atas karpet, perlihatkan buku yang akan dibacakan, kondisikan siswa agar fokus pada cerita yang akan disampaikan.

Guru juga dapat melibatkan anak dalam alur cerita. Setelah bercerita, guru dapat mengajukan pertanyaan baik secara lisan maupun tertulis sesuai cerita yang telah didengarkan, hal ini bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap isi cerita, dan juga sebagai alat penilaian di akhir pembelajaran.

4. Model Pembelajaran Induktif

Model ini dikembangkan oleh filsuf Francis Bacon yang menghendaki penarikan kesimpulan didasarkan atas fakta-fakta yang konkret sebanyak mungkin. Semakin banyak fakta semakin mendukung kesimpulan.

Langkah model pembelajaran induktif adalah sebagai berikut:

1. **Pemilihan prinsip**: Guru harus memilih konsep, prinsip, aturan yang akan disajikan dengan pendekatan induktif.
2. **Pemberian contoh**: Guru menyajikan contoh khusus, yang mendukung prinsip, atau aturan yang memungkinkan siswa memperkirakan sifat umum yang terkandung dalam contoh.
3. **Pemberian contoh lain**: Guru memberikan contoh khusus, yang mendukung prinsip, atau aturan yang memungkinkan siswa memperkirakan sifat umum yang terkandung dalam contoh.
4. **Menyimpulkan**: Guru menyimpulkan, memberi penegasan dari beberapa contoh kemudian disimpulkan dari contoh tersebut menuju sebuah prinsip yang hendak dicapai siswa.

5. Model Pembelajaran Deduktif

Model pembelajaran deduktif merupakan pendekatan yang menggunakan penalaran dari umum ke khusus. Langkah-langkah model pembelajaran deduktif adalah sebagai berikut:

1. Guru memilih konsep, prinsip, aturan yang akan disajikan.
2. Guru menyajikan aturan, prinsip yang bersifat umum, lengkap dengan definisi, dan contohnya.
3. Guru menyajikan contoh khusus agar siswa dapat meyusun hubungan antara keadaan khusus dengan aturan prinsip umum yang didukung oleh media yang cocok.
4. Guru menyajikan bukti-bukti yang cukup untuk menunjang atau menolak kesimpulan bahwa keadaan umum itu merupakan gambaran dari keadaan khusus.

Guru PKn pun dituntut secara inovatifdan laeatif mengembangkan model pembelajaran serupa. Jadi, aneh jika pendidikan kewarganegaruan untuk membangun karakter warga negara demokratis, justru gur /PKn penghasil calon guru PKn tidak dibekali/memiliki kompetensi untuk mengenal dan mengembanglen contoh dan pengalaman belajar yang membentuk perilaku kewargaan yang mojunjung nilai-nilai demokrasi, ataujustu tidak membelaj arkan penguasaan kompetensi kewarganeg araan (Civic Competencies)

IV. KESIMPULAN

Berdasarakan hasil penelitiuan diatas dapat diketahui bahwa Penggunaan model atau metode dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) dalam menyampaikan pelajaran secara tepat masih belum memenuhi harapan. Untuk itulah diperlukan model pembelajaran yang efektif dan efisien sebagai solusi, yaitu menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio (*portofolio based learning*) yang diharapkan mampu melibatkan seluruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, serta secara fisik dan mental melibatkan semua pihak dalam pembelajaran sehingga siswa memiliki suatu kebebasan berfikir, berpendapat, aktif dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

Ana Farida, Suhud Rois, Edi S. Ahmad.(2012).Sekolah yang Menyenangkan : Metode Kreatif Mengajar dan Pengembangan Karakter Siswa. Bandung : Nuansa

Martha Kaufeldt.(2008). Wahai Para Guru Ubahlah Cara Mengajarmu.Jakarta : PT Indeks Forrest W. Parkay.(2011).Menjadi Seorang Guru (Edisi 8).Jakarta : PT Indeks

Mulyasa.2005.Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Trinova, Z. (2012). Hakikat Belajar dan Bermain Menyenangkan bagi Peserta Didik. Al-Ta lim Journal, 19(3), 209-215.

Uno, Hamzah B.2007. Model pemblajaran menciptakan proses mengajar yang kreatif dan efektif. Jakarta: bumi aksara